



Article Informations
Corresponding Email:
heidivinansia04@gmail.com

Received: 21/11/2024; Accepted:
27/02/2025; Published: 27/02/2025

STRATEGI AMERIKA SERIKAT DALAM MENJAGA KEPENTINGAN STRATEGIS DI TIMUR TENGAH MELALUI KERJASAMNYA DENGAN ISRAEL-UNI EMIRAT ARAB TAHUN 2020

**Margaretha Heidi Vinansia¹, Yuswari Octonain. Djemat, Drs., M.A²,
Taufan Herdansyah Akbar., S.IP., M.Si.³**

^{1,2,3}) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Pengunduran diri yang dilakukan Amerika Serikat dari JCPOA pada tahun 2018 kembali memicu konflik kawasan di Timur Tengah, penurunan sanksi ekonomi yang kembali diberikan AS terhadap Iran menyebabkan terancamnya kepentingan strategis dan stabilitas regional AS di Timur Tengah. Demi melindungi kepentingan strategisnya di Timur Tengah pada tahun 2017-2020, Amerika Serikat dalam melakukan hubungan kerjasama dengan Israel dan Uni Emirat Arab, melalui normalisasi hubungan diplomatik negara-negara tersebut. Strategi diplomasi pertahanan dan keamanan yang dilakukan AS di Timur Tengah berhasil dilakukan melalui pembuatan Perjanjian *Abraham Accords* dengan tujuan untuk meningkatkan pengaruh AS di Timur Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan neorealisme, konsep-konsep. Peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang dianggap relevan karena penelitian ini bersifat dinamis. Melalui tipe penelitian deskriptif analitis, peneliti bermaksud untuk menggambarkan secara rinci runtutan peristiwa yang telah terjadi, yang kemudian mempengaruhi pembuatan kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah yang akan menentukan tindakan AS kedepannya.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Israel, Uni Emirat Arab, Iran, Kepentingan Strategis, JCPOA (*Joint Comprehensive Plan of Action*).

Abstract

The withdrawal of the United States from the JCPOA in 2018 has again triggered regional conflicts in the Middle East, the decline in economic sanctions that the US has again imposed on Iran has threatened US strategic interests and regional stability in the Middle East at 2017-2020. In order to protect its strategic interests in the Middle East, the United States in conducting cooperative relations with Israel and the United Arab Emirates, through the normalization of diplomatic relations between

these countries. The defense and security diplomacy strategy carried out by the US in the Middle East was successfully carried out through the making of the Abraham Accords with the aim of increasing US influence in the Middle East.

This research uses a neorealism approach, concepts. The researcher also uses qualitative research methods which are considered relevant because this research is dynamic. Through descriptive analytical research, the researcher intends to describe in detail the sequence of events that have occurred, which then influenced the making of US foreign policy in the Middle East which will determine future US actions.

Keywords: *United States, Israel, United Arab Emirates, Iran, Strategic Interests, JCPOA (Joint Comprehensive Plan of Action).*

PENDAHULUAN

Pasca berakhirnya Perang Dingin, dua kekuatan besar dunia yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet memutuskan untuk membuat perjanjian yang menetapkan bahwa senjata nuklir hanya sebagai *balance of power* negara saja. Kesadaran akan munculnya MAD (*Mutually Assured Destruction*) membuat 2 negara tersebut pada akhirnya berhenti menggunakan senjata nuklir sebagai ancaman. Ketegangan mulai terjadinya saat adanya proliferasi nuklir yang dilakukan oleh Iran, yang pada saat itu Iran ingin menggunakan senjata nuklir sebagai senjata pemusnah massal. Negara-negara besar yang tergabung kedalam *Permanent 5+1 (P5+1)* yakni, Perancis, Inggris, Rusia, Tiongkok, Amerika Serikat + Jerman, akhirnya membuat kesepakatan yang dinamakan *Joint Comprehensive Plan of Action* atau yang dikenal dengan Kesepakatan Iran, yang bertujuan untuk membendung kekuatan nuklir Iran. AS sendiri bergabung dengan kesepakatan tersebut pada tahun 2015, masa pemerintah Presiden Barack Obama dan mengundurkan diri di tahun 2018 saat Trump menjabat sebagai presiden. Tragedi 9/11 yang dilakukan oleh pasukan al-Qaeda, dipimpin oleh Osama bin Laden di WTC membuat Trump sebagai presiden selanjutnya memutuskan untuk tidak melakukan hubungan kerjasama apapun dengan Iran. Trump menganggap bahwa Iran sebagai negara teroris yang merugikan, hal tersebut juga didukung dengan *Leahy Laws* yang dimiliki oleh AS, dimana hukum tersebut mengatur bahwa suatu negara tidak dapat melakukan ataupun bekerjasama dengan negara yang dianggap merugikan dan berpotensi sebagai ancaman.

Pada Agustus 2018, kemunduran AS secara sepihak dari Kesepakatan Iran menimbulkan adanya konflik baru. Dimana konflik tersebut berdampak juga kepada negara P5+1 lainnya, oleh karena itu kebijakan AS pada saat itu dipertanyakan. Kebijakan AS yang pada saat itu kembali berfokus di Timur Tengah memunculkan adanya perjanjian baru *Abraham Accords* yang dibuat dengan tujuan untuk menormalisasi hubungan diplomasi Israel dan negara-negara Arab lainnya untuk membentuk semua aliansi baru AS di Timur Tengah, untuk melawan Iran. Kepentingan strategis tersebut digunakan oleh AS untuk menjaga pertahanan dan keamanannya di Timur Tengah, mengingat bahwa kerjasama yang dilakukan AS dengan Israel sudah terjalin sangat lama, dan AS membutuhkan Uni Emirat Arab sebagai pemasok kebutuhan minyak buminya. Dengan alasan tersebut maka penelitian ini akan memfokuskan pada strategi apa sajakah yang dilakukan oleh AS dalam mencapai kepentingan strategisnya di Timur Tengah melalui kerjasamanya dengan Israel dan Uni Emirat Arab pada tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan memaparkan lebih banyak teks atau kata-kata dan bukan angka. Penggunaan metode kualitatif dinilai sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan agar pembaca lebih mudah memahami alur yang terjadi selama proses Amerika Serikat menjaga kepentingan strategisnya di Timur Tengah. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan tujuan untuk membuat alur yang sistematis, faktual, dan akurat. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi Pustaka dan *document-based research* sehingga data yang dikumpulkan dan disusun secara sistematis dapat dianalisis kemudian dirangkum menjadi suatu fokus dalam penelitian, untuk memberikan Gambaran yang jelas terkait strategi Amerika Serikat dalam menjaga kepentingan strategisnya di Timur Tengah melalui kerjasamanya dengan Israel-Uni Emirat Arab tahun 2020.

Dalam analisis ini, penelitian menggunakan pendekatan neorealisme dan konsep kepentingan strategis yang dikemukakan oleh Kenneth Waltz. Adapun konsep strategi pertahanan, konsep *deterrence*, dan konsep

diplomasi pertahanan untuk melengkapi penelitian ini. Hasil penelitian terkait strategi Amerika Serikat dalam menjaga kepentingan strategis di Timur Tengah melalui kerjasamanya dengan Israel-Uni Emirat Arab tahun 2020 kemudian dianalisis pada perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah, yang merupakan *vital issues* dan juga sebagai *problem orientation*.

PEMBAHASAN

Mundurinya AS dari Kesepakatan Iran (JCPOA) menimbulkan ketegangan antara AS dan Iran, yang kemudian hal tersebut mengancam stabilitas regional AS di Timur Tengah. Melalui kedekatan AS dan Israel, upaya yang dilakukan adalah untuk meningkatkan stabilitas regional AS di Timur Tengah dengan menjadi inisiator perdamaian konflik kawasan antara Israel-UEA. Langkah tersebut dilakukan oleh AS guna mendapatkan *allice* baru bagi negaranya, melalui perubahan kebijakan luar negeri yang kembali fokus di Timur Tengah sebagai fondasi atau landasan dasar dari keputusan-keputusan yang diambil oleh AS dalam kerjasamanya dengan negara-negara di Timur Tengah, khususnya Israel dan UEA, terhadap kepentingan strategisnya di Timur Tengah. Sebelumnya pada saat tragedi terorisme terbesar pertama terjadi di AS, yakni peristiwa 9/11, AS sudah pernah mengeluarkan kebijakan keamanan 9/11, dengan tujuan untuk tetap menunjukkan eksistensinya di mata dunia internasional.. Titik terendah hubungan AS dengan Iran terjadi pada tahun 2018, satu tahun setelah Trump menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat dengan beberapa kebijakan luar negeri yang dikeluarkannya. Keluarnya AS dari Kesepakatan Iran yang menjadi perhatian masyarakat internasional dikarenakan tidak patuhnya AS terhadap ketetapan yang telah ditentukan oleh P5+1 itu sendiri, sebagaimana disebutkan bahwa perjanjian tersebut tidak dapat dibatalkan oleh keputusan satu pemerintahan saja, namun Trump menggunakan kekuasaan eksekutif yang dimiliki AS untuk menarik diri dari kesepakatan tersebut dan kembali memberlakukan sanksi AS. Pengunduran diri AS dari Kesepakatan Iran, menyebabkan negara-negara yang tergabung dalam P5+1 yang belum keluar dari kesepakatan tersebut

mendapat ancaman dari Iran untuk melindungi Iran dari ancaman-ancaman yang di berikan AS.

Tidak efektifnya Kesepakatan Iran menjadi alasan AS untuk mengundurkan diri dari kesepakatan tersebut, dalam pidatonya Trump mengungkapkan bahwa seharusnya Kesepakatan Iran dapat berkontribusi untuk menjaga keamanan regional bukan hanya keamanan internasional. Kegagalan Kongres dan Sekutu Eropa dalam memperbarui Kesepakatan Iran dan mencari solusi bagi kekhawatiran AS pun menjadi alasan AS menarik diri dari perjanjian tersebut, kekhawatiran Trump terhadap perjanjian JCPOA yang memiliki tanggal kadaluarsa membuat dilema keamanan nya terhadap Iran semakin meningkat.

Keluarnya AS dari Kesepakatan Iran, membuat Trump mencari celah untuk dapat tetap mempertahankan keamanan regionalnya di kawasan Timur Tengah. Dalam hal ini, Trump memanfaatkan konflik kawasan sebagai upaya intervensi dalam urusan regional serta melakukan penempatan pasukan militernya di beberapa kawasan di Timur Tengah. Kerjasama yang dijalin oleh AS bersama dengan Israel-UEA bertujuan untuk melakukan normalisasi kawasan negara konflik tersebut. Tahun 2020, AS beserta Israel, UEA, Bahrain, dan Maroko membuat kesepakatan perdamaian kawasan melalui Perjanjian *Abraham Accords*. Perjanjian tersebut terbentuk melalui kesamaan penderitaan, dimana Iran pada saat itu dinilai sebagai ancaman dan musuh oleh negara-negara Arab. Upaya Iran mengembangkan senjata nuklir dinilai sebagai ancaman bagi AS, Israel dan negara-negara Arab lainnya yang sama-sama memiliki rekam jejak hubungan yang tidak harmonis dengan Iran. Pembahasan mengenai keberhasilan Kesepakatan Iran atau yang dikenal dengan JCPOA yang semakin menimbulkan dilema keamanan bagi AS, akan dijelaskan pada sub bab berikutnya. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang dibuat pada masa pemerintahan Donald Trump kembali berfokus kepada Timur Tengah, setelah Barack Obama memindahkan fokus kebijakannya di kawasan Asia. Negara-negara P5+1 yang membentuk perjanjian nuklir pada tahun 2015, memiliki tujuan

untuk membatasi aktivitas nuklir Iran. Keputusan tersebut dibuat secara rasional oleh Donald Trump menimbang bahwa Iran adalah negara yang *capable* untuk melakukan penyerangan terhadap AS, dan juga negara yang pernah menyerang AS dalam tragedi 9/11, berdasarkan *Leahy Laws* kebijakan luar negeri AS itu sendiri. Hal tersebut membuat *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) yang ditandatangani oleh P5+1, mengalami kegagalan dan dilema. AS kemudian mengadakan kembali sanksi ekonomi terhadap Iran, sedangkan Iran mengancam negara-negara lain yang menandatangani kesepakatan tersebut untuk tetap berada di dalam kesepakatan tersebut. Adapun pengaruh politik dan ekonomi Iran di Timur Tengah yang mengancam kepentingan strategis AS di Timur Tengah, sehingga memberikan ancaman bagi AS jika JCPOA tetap berlaku.

Menurut sudut pandang Donald Trump, Kesepakatan Iran/JCPOA hanya menambah *security dilemma* AS terhadap Iran, dan membuat AS tidak leluasa untuk mencapai kepentingannya di Timur Tengah. Oleh karena itu pengunduran diri AS dari JCPOA pada 8 Mei 2018 menjadi hal yang tepat untuk dilakukan AS agar kepentingannya dapat berjalan dengan lancar di Timur Tengah dengan adanya normalisasi hubungan Israel dan Uni Emirat Arab yang dilakukan oleh AS pada tahun 2020.

Kerjasama antara AS dengan Israel-UEA memiliki dampak yang signifikan terhadap pengaruh AS di Timur Tengah. Hubungan erat AS dengan Israel, dengan tetap mempertahankan hubungan diplomatiknya dengan negara-negara Arab yang umumnya memiliki konflik dengan sifat antagonis terhadap Israel, menempatkan AS dalam posisi geopolitik yang kompleks di kawasan tersebut. Keterlibatan AS dalam berbagai konflik di Timur Tengah kerap dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri yang condong mendukung Israel, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi dan hubungan AS dengan negara-negara Arab lainnya.

Keputusan-keputusan politik yang dikeluarkan oleh AS, seperti pengakuan Yerusalem sebagai ibu kota Israel oleh Pemerintahan Trump, memicu reaksi-reaksi keras dari berbagai negara di Timur Tengah dan

komunitas internasional. Tindakan tersebut dianggap mengganggu stabilitas regional dan mengabaikan resolusi-resolusi PBB yang menetapkan bahwa status Yerusalem harus diselesaikan melalui negosiasi antara Israel dan Palestina. Penolakan atas kebijakan ini tidak hanya datang dari Palestina, tetapi juga dari negara-negara sekutu AS seperti Yordania dan Mesir, yang mengkhawatirkan bahwa langkah-langkah tersebut akan memicu eskalasi ketegangan di kawasan.

Adanya pengaruh dari lobi pro-Israel melalui *American Israel Public Affairs Committee* (AIPAC), yang memegang peran penting dalam membentuk kebijakan luar negeri AS yang mendukung Israel. AIPAC berhasil mempengaruhi kongres dan eksekutif AS untuk mengambil kebijakan yang menguntungkan Israel, termasuk meningkatkan bantuan militer dan ekonomi. Lobi ini digunakan untuk memastikan bahwa wacana publik di AS menggambarkan Israel secara positif, serta mengurangi kritik terhadap tindakan Israel di wilayah Palestina. Akibatnya, kebijakan AS sering kali dianggap bias dan kurang netral dalam upaya menyelesaikan konflik Israel-Palestina. Kerjasama pertahanan antara AS dan Israel memperkuat posisi militer Israel di kawasan, melalui program bantuan militer seperti *Foreign Military Financing* (FMF) dan pengembangan sistem pertahanan bersama seperti *Iron Dome*. AS telah menyediakan dana miliaran dollar untuk mendukung keamanan Israel, dengan membeli peralatan militer canggih dan mengembangkan teknologi pertahanan mutakhir. Kerjasama ini meningkatkan kapabilitas pertahanan Israel, sehingga hal tersebut menimbulkan kekhawatiran di antara negara-negara Arab mengenai keseimbangan kekuatan di Timur Tengah.

Keterlibatan AS dalam konflik Israel-UEA, terutama sebagai mediator, menimbulkan banyaknya pertanyaan mengenai efektivitas akibat dukungan yang kuat terhadap Israel. Keputusan-keputusan seperti pemindahan Kedutaan Besar AS ke Yerusalem dan pengakuan kedaulatan Israel atas wilayah-wilayah yang disengketakan dianggap menghambat proses perdamaian dan memperburuk situasi. Reaksi dari komunitas internasional, termasuk PBB mengindikasikan bahwa

tindakan AS tersebut tidak sejalan dengan consensus global mengenai penyelesaian konflik. Dampak kerjasama AS dengan Israel-UEA terhadap pengaruhnya di Timur Tengah dapat dilihat dari meningkatnya skeptisme negara-negara Arab terhadap peran AS sebagai penengah yang netral. Meskipun AS berupaya memperkuat aliansi dengan negara-negara seperti UEA melalui kesepakatan *Abraham Accords*, dukungan AS yang konsisten dan tanpa syarat terhadap Israel menimbulkan hambatan dalam membangun kepercayaan dengan pihak-pihak lain di kawasan tersebut.

Selain itu, keterlibatan AS yang dianggap bias dapat memicu sentimen anti-Amerika dan melemahkan pengaruhnya dalam diplomasi regional. Kemitraan yang erat antara AS, Israel-UEA memiliki dampak yang kompleks terhadap pengaruh AS di Timur Tengah. Meskipun aliansi ini memperkuat posisi strategis AS dan sekutu-sekutunya, kebijakan yang dianggap tidak seimbang dapat merusak hubungan dengan negara-negara Arab lainnya dan menghambat upaya perdamaian. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pengaruh yang positif dan konstruktif di kawasan, AS perlu menyeimbangkan kepentingan-kepentingannya dan berperan lebih netral dalam menyelesaikan konflik yang berlangsung.

KESIMPULAN

Kerjasama yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan Israel merupakan hubungan yang sudah terjalin sejak lama, *unbreakable bond* yang selalu di gadangkan oleh presiden-presiden AS terdahulu memudahkan kepentingan strategis AS yang kini ada di Timur Tengah. Citra nya sebagai sahabat Israel memudahkan AS untuk melakukan normalisasi hubungan antara Israel dengan Uni Emirat Arab, Bahrain, Maroko, dan Sudan yang sudah mengalami konflik kawasan sejak dulu. Dalam upaya menjaga kepentingan strategis nya di Timur Tengah melalui kerjasama dengan Israel dan UEA mempermudah AS untuk memperkuat stabilitas regionalnya, serta meningkatkan pengaruhnya di Timur Tengah. Peningkatan pertahanan dan keamanan yang terancam setelah keluarnya AS dari Kesepakatan Iran dan pemberian kembali sanksi kepada Iran

membuat Iran semakin bersemangat untuk mengembangkan senjata nuklir yang mengancam kepentingan strategis AS di Timur Tengah. *Leahy Laws* menjadi landasan utama AS dalam masa pemerintahan Trump memilih untuk mengundurkan diri dari kesepakatan tersebut, karena menurut Trump bergabung dengan JCPOA (*Joint Comprehensive Plan of Action*) merupakan salah satu upaya dalam membantu pengembangan teknologi negara teroris.

Strategi diplomasi pertahanan dan keamanan yang dilakukan AS dalam menjaga kepentingan strategisnya di Timur Tengah merupakan sebuah keberhasilan, berkat hubungan baiknya dengan Israel sejak dulu, memudahkan AS untuk mendapatkan sekutu di Timur Tengah untuk melawan agresi yang diberikan oleh Iran kepada AS. Adanya *power* yang dimiliki oleh AS untuk memberikan ancaman balik *deterrence* kepada Iran pun menjadi alasan dari keberhasilan AS dalam mengembangkan kepentingan strategisnya di Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Burchill, Scott. *Kepentingan Nasional Di Hubungan Internasional Teori*.
Dugis, Vinsensio. *Teori Hubungan Internasional ; Perspektif-Perspektif Klasik*.
no. December 2016, 2018.
- Jackson, Robert, Sorenson, Georg, Suryadipura, Dadan, Kamdani.
“Pengantar Studi Hubungan Internasional/ Robert Jackson, George
Sorenson; Penerjemah: Dadan Suryadipura; Penyunting: Kamdani.cet 2
Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009.
- Lamont, Christopher. *Research Methods in International Relations : Formal
Methods*. no. May, 2015, pp. 14–15.
- Nuechterlein, Donald E. “National Interest and Presidential Leadership The
Setting of Priorities.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11),
951–952., 2018.
- Tirman, John. “International Relations.” *Handbook of US-Middle East
Relations: Formative Factors and Regional Perspectives*, 2014,
<https://doi.org/10.4324/9780203859377-2>.
- Ahmadi, Sidiq. *Normalisasi Hubungan Diplomati Uni Emirat Arab – Israel :
Analisis Rasionalitas Kebijakan Politik Luar Negeri Uni Emirat Arab
Pendahuluan*. 2022, pp. 258–79.

- Alkalah, Cynthia. *Politik Luar Negeri Amerika Di Timur Tengah Konflik*. no. 5, 2016, pp. 1–23.
- Alkalah, Cynthia. *BAB 2 Teori Deterrence*. no. 5, 2016, pp. 1–23.
- Angelia, Tiara. “Konflik Amerika Serikat Dan Iran Studi Kasus: Keluarnya Amerika Serikat Dari Perjanjian JCPOA.” *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 103–10, <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/lino/article/view/841>.
- Belal, Kulsoom. “Uncertainty over the Joint Comprehensive Plan of Action: Iran, the European Union and the United States.” *Policy Perspectives*, vol. 16, no. 1, 2019, pp. 23–39. JSTOR, <https://doi.org/10.13169/polipers.16.1.0023>. Accessed 13 Nov. 2024.
- Davenport, Kelsey. “Iran, P5+1 Close to Nuclear Deal.” *Arms Control Today*, vol. 45, no. 6, 2015, pp. 30–31. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/24573748>. Accessed 13 Nov. 2024.
- Davenport, Kelsey. “Iran, P5+1 Extend Nuclear Talks.” *Arms Control Today*, vol. 44, no. 10, 2014, pp. 23–25. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/24336695>. Accessed 13 Nov. 2024.
- Davenport, Kelsey. “Iran, P5+1 Sign Nuclear Agreement.” *Arms Control Today*, vol. 43, no. 10, 2013, pp. 20–23. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/23629536>. Accessed 13 Nov. 2024.
- Feierstein, Gerald M. “No Title.” *Trump’s Middle East Policy at One Year: Policy Lacks Strategic Coherence Despite Rhetoric*, 2018, pp. 4–6, <https://www.jstor.org/stable/resrep17578>.
- Hamdi, Osama Anter. “No Title.” *American Foreign Policy toward the Arab-Israeli Conflict*, vol. 20, 2018, pp. 252–54.
- Hartati, Isna. *Implementasi Kerjasama Pertahanan Keamanan Antara Amerika Serikat Dan Korea Selatan Dalam Kerangka Proliferation Security Initiative (PSI) 2009*. 2013, pp. 9–17, [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14840/2/T1_372013901_BAB II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14840/2/T1_372013901_BAB%20II.pdf).
- Ilmanuarif Shafar, Wildan, and Dian Mutmainah. “Resistensi Hubungan Luar Negeri Amerika Serikat Dan Iran: Studi Kasus Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA).” *Transformasi Global*, vol. 7, no. 1, 2020, pp. 144–75, <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.01.7>.
- Karima, Ismi. “Penandatanganan Kesepakatan Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) Oleh Iran Tahun 2015.” *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, vol. 7, no. 3, 2018, pp. 237–49.

- Paramasatya, Satwika, et al. *Konfrontasi Amerika Serikat Dan Iran Dalam Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)*. no. 2, 2019, pp. 297–314.
- Putri, Anita. Fathan Ayu Rosfanida. Najwa Aura. Shalsabila Erica. “Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional.” *Journal of International Studies*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 0–6, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31067.37928>.
- Sundari, Rio. “Strategi Amerika Serikat Dalam Menekan Pengembangan Nuklir Iran.” *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 314–40, <https://doi.org/10.25077/fetrian.1.2.314-340.2019>.
- “About the Leahy Laws.” *U.S Department of State*, 2021, p. 1, <https://www.state.gov/key-topics-bureau-of-democracy-human-rights-and-labor/human-rights/leahy-law-fact-sheet/>.
- Accords, Abraham, and Policy Project. *A Stronger and Wider Peace : A U . S . Strategy for Advancing the Abraham Accords*. no. January, 2022.
- AP, Pereira. *Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran*. 2020. Universitas Komputer Indonesia.
- Guntur, Rya Stevani. Drs. Muhadi Sugiono, M. A. *Perubahan Konsep Dan Strategi Deterrens Amerika Serikat Saat Dan Pasca Perang Dingin*. 2016, <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/124070>.
- Landau, Emily B., and Ephraim Asculai. *INSS Insight No . 1128 , January 13 , 2019 The JCPOA , Three Years On*. 2019.
- M.Si., Khoirunnisa., S, Sos. *Strategi Keamanan Teori, Konsep Dan Penerapannya*. 2003.
- Press, Associated. “No Title.” *VOA Amerika Serikat*, 30 Dec. 2020, <https://www.voaindonesia.com/a/ketegangan-dan-pujian-atas-kebijakan-luar-negeri-as-di-timur-tengah-sepanjang-2020/5717725.html>.
- Pujayanti, Adirini. *Sengketa Nuklir Iran – Amerika Serikat*. 2019.
- “Relations with Iran.” *U.S Department of State*, 2020, p. 1, <https://www.state.gov/us-relations-with-iran/>.
- Robinson, Kali. “What Is the Iran Nuclear Deal?” *Council on Foreign Relations*, 2023, <https://www.cfr.org/backgrounder/what-iran-nuclear-deal>.
- Zoonen, Dave Van. *Kebijakan Luar Negeri Trump Di Timur Tengah : Empat Isu*. 2024.